

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Asumsi

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan selanjutnya data tersebut digunakan peneliti untuk uji asumsi. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut layak untuk dilanjutkan kedalam analisis selanjutnya. Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bentuk pengujian data untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang terambil adalah data terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini diuji menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS. Uji normalitas data pada religiusitas menunjukkan hasil nilai K-S Z = 0,924 dengan signifikansi sebesar 0,360 ( $p > 0,05$ ). Selanjutnya dalam uji normalitas kontrol diri menunjukkan nilai K-S Z = 0,823 dengan signifikansi sebesar 0,507 ( $p > 0,05$ ). Uji normalitas perilaku akses pornografi menunjukkan nilai K-S Z = 0,715 dengan signifikansi 0,686 ( $p > 0,05$ ). Dari hasil uji normalitas diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga data yang telah diuji berdistribusi normal. Hasil dari pengujian diatas dapat dilihat selengkapnya dalam lembar lampiran.

## 2. Uji linearitas

Uji linearitas adalah salah satu syarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Data dapat dikatakan linear apabila memiliki taraf signifikansi untuk linearitas lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linearitas dari variabel perilaku akses pornografi dan religiusitas menunjukkan F linear 32,990 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan pemaparan tersebut berarti terdapat hubungan linear antara perilaku akses pornografi dan religiusitas.

Hasil serupa terjadi pada uji linearitas variabel perilaku akses pornografi dan kontrol diri. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai F linear adalah 34,633 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan linear antara perilaku akses pornografi dengan kontrol diri. Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa variabel yang diujikan masing-masing variabel memiliki hubungan yang linear. Adapun hasil uji linearitas yang lengkap dapat dilihat pada lembar lampiran.

## 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya penyimpangan dari asumsi klasik multikolinearitas. Apabila skor dari VIF  $> 5$  maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas. Berdasarkan pada hasil uji multikolinearitas dari variabel religiusitas dan kontrol diri di dapatkan nilai *tolerance*

sebesar 0,835 dan hasil VIF (*Variance Inflation Factor*) 1,198, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terdapat persoalan multikolinearitas.

## **B. Uji Hipotesis**

### **1. Hipotesis Mayor**

Hipotesis mayor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku akses pornografi. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS diperoleh data  $r_{x1,2y}$  sebesar 0,588 dan nilai F hitung sebesar 18,485 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas, kontrol diri dengan perilaku akses pornografi, maka hipotesis yang diajukan diterima. Hasil dari analisis hipotesis dapat dilihat pada lembar lampiran.

Sumbangan dari religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku akses pornografi dapat dilihat dari hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,346. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku akses pornografi sebesar 34,6%, sehingga sisanya 65,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel religiusitas dan kontrol diri.

### **2. Hipotesis minor**

Hipotesis minor pertama pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dan perilaku akses pornografi, sehingga semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi akses pornografi, begitupun sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat akses pornografi. Berdasarkan analisis dari hubungan

religiusitas dan perilaku akses pornografi di dapatkan hasil nilai  $r_{x_1y}$  sebesar -0,451 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil dari hipotesis minor ini diterima, yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dan perilaku mengakses pornografi.

Hasil korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara kontrol diri dan perilaku akses pornografi menghasilkan  $r_{x_2y}$  sebesar -0,528 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku mengakses pornografi, sehingga semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku mengakses pornografi, begitu juga sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah tingkat akses pornografi. Hasil uji hipotesis ini diterima dan untuk hasil analisis lengkapnya dapat dilihat dalam lembar lampiran.

### **C. Pembahasan**

Hasil dari uji hipotesis mayor adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku akses pornografi. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai  $F = 18,485$  dengan tingkat signifikannya  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil pengujian hipotesis mayor adalah 0,346. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis mayor diterima. Fungsi dari nilai koefisien determinasi adalah untuk menunjukkan pengaruh dari kedua variable bebas, yaitu religiusitas dan kontrol diri terhadap akses pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku akses pornografi

sebesar 34,6%, sehingga sisanya 65,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel religiusitas dan kontrol diri yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Ajan dan Putrianti (2012) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi religius dan kontrol diri dalam perilaku seks pranikah pada remaja yang berpacaran. Lebih lanjut mereka memaparkan bahwa seks pranikah muncul karena beberapa faktor, salah satunya adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, dan hal tersebut dikarenakan oleh seringnya mengakses internet pornografi. Internet yang di dalamnya banyak mengandung konten pornografi akan memicu gairah seksual remaja, sehingga religius dan kontrol diri mempunyai peran dalam mengendalikan perilaku remaja agar tidak keluar dari norma yang ada.

Menurut Suler (1998) dunia internet menawarkan semua kesempatan bagi remaja untuk memuaskan segala kebutuhan berekspresi, eksplorasi dan eksperimen dengan identitas mereka. Seluruh hal tersebut dapat mempengaruhi remaja untuk mengakses situs porno. Supriati dan Fikawati (2009) menyatakan bahwa remaja yang sering mendapat paparan pornografi lebih dari satu kali dalam seminggu, maka mereka akan mengalami efek 5 kali lebih cepat untuk melakukan peniruan daripada mereka yang tidak terkena paparan pornografi.

Religiusitas mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan akses pornografi. Hal tersebut merupakan hipotesis minor pertama dari penelitian ini, dan hipotesis minor penelitian ini diterima dengan hasil  $r_{xy}$  sebesar -0,451 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut berarti semakin rendah religiusitas maka

semakin tinggi tingkat akses pornografi, begitu pula sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat akses pornografi.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Agustina dan Hafiza (2013) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka perilaku *cybersex* di kalangan mahasiswa semakin menurun. Penelitian Candra dan Pratiwi (2018) memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang. Mereka juga menjelaskan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersexual addiction*. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat menghambat kecenderungan remaja dalam mengakses materi seksual dan yang berbau pornografi di dalam media online.

Wahyuni (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan mengakses pornografi di internet, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecenderungan mengakses pornografi di internet. Lebih lanjut mereka memaparkan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan mengakses pornografi lebih tinggi dari pada perempuan. Penelitian dari Charlton (2013) juga memaparkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dan penggunaan internet. Dalam penelitian Charlton (2013) tersebut menyebutkan bahwa individu khususnya perempuan yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi akan lebih rendah untuk kecanduan internet.

Penelitian Hendrik (2016) memaparkan religiusitas menjadi kekuatan internal remaja ketika menghadapi perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis, dan

religiusitas dapat menjadi pengontrol bagi perilaku remaja. Perry (2015) menjelaskan bahwa religiusitas dan keluarga berperan penting dalam pengendalian remaja agar tidak mengonsumsi materi pornografi. Hasil penelitian dari Rahmawati dkk (2002) menunjukkan bahwa pemahaman dan pengalaman nilai-nilai serta ajara-ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan remaja akan berkorelasi signifikan dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno.

Penelitian Mayasari (2006) menjelaskan bahwa remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan mempunyai kontrol yang kuat terhadap minat mengakses pornografi. Pemahaman agama yang baik pada remaja tidak akan membuat mereka sembarangan untuk mengakses pornografi, akan tetapi mereka akan melakukan pertimbangan dahulu berdasarkan nilai-nilai religiusitas yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Azinar (2013) menyebutkan bahwa remaja yang mengakses internet pornografi dapat mendorong mereka melakukan seks bebas dan religiusitas merupakan perangkat moral pada diri seseorang yang dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku agar tidak terjerumus pada hal tersebut.

Marliani (2013) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan. Kebiasaan disiplin dalam menjalankan ritual keagamaan mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang. Disisi lain kemampuan untuk melakukan evaluasi (bermuhasabah) dalam religiusitas juga dapat membuat individu mengukur kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sehingga mampu berpikir

realistis untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya, sehingga individu yang mempunyai waktu luang akan lebih memilih untuk mengisinya dengan aktifitas yang lebih bermanfaat seperti beribadah daripada aktifitas mengakses pornografi.

Selain religiusitas faktor lain yang mempengaruhi perilaku akses pornografi adalah kontrol diri. Hipotesis kedua dari penelitian ini ialah ada hubungan negatif antara kontrol diri dan akses pornografi, sehingga semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi akses pornografi, begitu juga sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah tingkat akses pornografi. Hipotesis dari penelitian ini diterima dengan hasil  $r_{xy}$  sebesar -0,528 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hipotesis ini mendukung temuan dari Widiana, Retnowati dan Hidayat (2004) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan kecanduan internet pornografi, begitu pula sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan kecanduan internet pornografi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dwiputra (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan *cybersex* pada remaja akhir di Salatiga. Hasil penelitian dari Buzzel, Foss dan Middleton (2006) menjelaskan bahwa remaja dengan kontrol diri yang lemah akan lebih mudah kecanduan dalam mengakses internet pornografi. Mereka juga menjelaskan bahwa kontrol yang lemah akan menyebabkan kecanduan bagi pengaksesnya. Aktivitas remaja ketika mengakses internet pornografi adalah mengunduh gambar pornografi dan mengunjungi situs yang berhubungan dengan seksual pornografi, dan pengakses terbanyak dari situs pornografi ini adalah laki-laki.



Armstrong, Philips dan Sailing (2000) menjelaskan kecanduan internet yang terjadi pada remaja disebabkan karena kurangnya keterampilan sosial atau tingkat kepercayaan diri yang rendah dan tidak memadai untuk membentuk suatu relasi sosial, sehingga remaja menggunakan internet secara kompulsif dan mengarah pada arah yang negatif seperti : *cyberrelationship*, *cybersex*, kecanduan *game online*, internet pornografi dan masih banyak lagi. Lebih lanjut mereka memaparkan untuk mengurangi kecanduan pada remaja maka diperlukan kontrol diri yang kuat agar remaja tidak hanya menghabiskan waktunya untuk memuaskan diri di layar saja. Menurut Lestari dan Hartosujono (2014) kontrol diri diperlukan untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai hal yang dapat merugikan individu tersebut yang disebabkan oleh kondisi di luar dirinya.

Penelitian Iftikhar dan Tariq (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara positif antara kontrol diri, kecenderungan narsistik dan kecanduan internet pornografi. Mereka memaparkan bahwa ketika remaja yang sudah mulai terpapar internet pornografi maka remaja tersebut akan lebih sering mengaksesnya berulang-ulang, sehingga kecanduan internet pornografi ini akan membuat kontrol diri lemah. Buzz, Foss dan Middleton (2006) menjelaskan bahwa kontrol diri yang lemah akan membuat frekuensi remaja dalam mengunduh materi pornografi semakin tinggi, dan disini jenis kelamin juga sangat berperan dalam mengakses situs pornografi.

Hasil penelitian dari Aviyah dan Farid (2014) mengemukakan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu

seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi, sehingga mereka tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya.

Diba (2014) mengungkapkan bahwa kontrol diri dapat memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku individu dengan kuat yang pada akhirnya menuju pada konsekuensi positif. Sinaga (2012) menjelaskan bahwa pusat pengendalian diri dari dalam (kontrol diri) dianggap lebih baik. Mereka yang memiliki pusat pengendalian diri dari dalam yang tinggi memiliki kontrol diri yang lebih baik terhadap perilaku mereka, sehingga mereka akan yakin terhadap bahwa usaha dalam mengontrol dirinya berhasil. Orang yang memiliki pusat pengendalian diri dari dalam harus memiliki kompetensi, keyakinan serta kesempatan sehingga orang tersebut dapat sukses dalam mengendalikan perilakunya.

Penelitian ini dilakukan dengan semaksimal mungkin, akan tetapi masih terdapat keterbatasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti kurang tepat dalam memberikan pilihan jawaban yang ada di pernyataan ketika membuat skala, sehingga ketiga skala menggunakan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Adapun pilihan jawaban yang tepat digunakan pada Skala Perilaku Akses Pornografi dan Skala Kontrol Diri adalah tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, sangat sering. Dalam Skala Religiusitas pilihan jawaban yang tepat adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.